

BAB V

KESIMPULAN

A. Hasil Pertunjukan

Sutradara boleh cemas dan was-was melihat aktor bermain, tetapi seluruh pertunjukan akhirnya berada dalam daulat para aktor karena merekalah yang membawa penonton berpikir dan merasakan.¹⁾ Tapi sutradara di sini juga merangkap sebagai pemeran.

Pertunjukan secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Hal ini bisa dilihat dari tidak adanya kecelakaan dalam permainan. Tetapi kalau ditinjau dari segi pemeranannya yang bertitik tolak pada perancangan, maka hasil pertunjukan Perangkap karya Eugene O'Neill masih perlu ditingkatkan. Terutama pada pemeran Rose yang bertindak sebagai sutradara sekaligus pemeran. Bagaimanapun juga konsentrasi menjadi terbagi karena ada banyak faktor yang terlibat di dalamnya, dan mau tidak mau perancang harus menghadapi permasalahan demi permasalahan di luar permasalahannya sendiri. Meskipun sudah diangkat asisten sutradara untuk mengawasi jalannya latihan sekaligus sebagai media untuk mentransfer konsep sutradara. Tetapi tanggung jawab sepenuhnya terletak pada orang yang menyelenggarakan pertunjukan, dalam hal ini sutradara yang sekaligus sebagai pemeran. Sehingga

¹⁾ Japi Tambayong, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Bandung, Pustaka Prima, 1981, p. 88.

perancangan yang memfokuskan pada pemeran Rose menjadi tidak maksimal.

Beberapa catatan kecil tentang hasil pementasan yang berhubungan dengan pemeranan dan tata artistik sebagai berikut:

1. Pemeranan; terdapat adanya aktor yang belum menguasai naskah dengan baik sehingga nampak ragu dalam pengucapan dan gerak, perlu lebih sinkron dan terpadu, sehingga perlu adanya usaha yang gigih untuk mendapatkan kualitas yang memadai.
2. Tata artistik; yang meliputi tata lampu, tata pentas, tata perabot, tata busana, tata rias, tata suara, belum terdapat kesatuan atau unity. Karena bagaimanapun tata artistik sangat membantu pemeran dalam menghidupkan perannya.

Dapat diambil kesimpulan sementara, bahwa berperan tidak bisa sekaligus menyutradarainya karena masing-masing mempunyai tanggung jawab yang besar dan tidak bisa diabaikan.

B. Kesimpulan

Sesudah melakukan perancangan pemeranan Rose dari lakon *Perangkap* karya Eugene O'Neill dengan pendekatan realisme, maka didapatkan beberapa hasil, yakni:

Secara tinjauan lakon maka bentuk lakon *Perangkap* merupakan bentuk melodrama, aliran lakon realis. Kemudian struktur lakonnya merupakan penyampaian tema tentang sikap pesimis tokoh-tokohnya dalam menerima takdir. Alur

lakonnya adalah alur maju (progressive plot) yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan, secara kronologis dari tahap awal sampai akhir cerita. Latar cerita lakon terjadi di belahan timur kota New York dalam sebuah rumah, khususnya ruang tidur yang tampak kumuh. Disamping itu suasananya dalam musim dingin dengan waktu malam hari disertai hujan gerimis.

Penokohan lakon **Perangkap** sangat realistis, artinya secara fisiologis, sosiologis, dan psikologis dapat dengan jelas sifat-sifat tokoh-tokohnya. Tokoh Rose merupakan tokoh watak yang memiliki sifat yang unik. Secara fisiologis umurnya masih 22 tahun namun secara ekspresi sudah menunjukkan umur 30-an tahun. Terkena penyakit TBC parah dan tingkat sosialnya dari masyarakat kebanyakan yang berprofesi sebagai pelacur jalanan. Sedangkan sifat psikologisnya atau kejiwaan Rose sangat tertekan akan Steve tetapi selalu tampil ekstrovert karena berkaitan dengan profesinya. Rose selalu tampil norak, dan segala pakaian dan *ascecories* yang dikenakan imitasi dengan warna menyala.

Dalam kerja perancangan pemeranan ini perancang mendapatkan pengalaman yang berharga, seperti bagaimana harus mengkoordinir semua yang terlibat pertunjukan dan berhubungan dengan tata kerja akademis yang birokratis. Hal tersebut membuat perancang semakin yakin bahwa disiplin seni mampu mendewasakan seseorang dalam berpikir dan bertindak.

Sedangkan secara khusus perancang mendapatkan pengalaman batin yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Yaitu ketika mengamati sosok orang yang berpenyakit TBC, mengamati tingkah laku para pelacur jalanan untuk mewujudkan peranan Rose secara lebih pas. Pengamatan sebagai salah satu tindak ilmiah dalam kancah akademi perancang praktekkan dalam kehidupan umumnya dan dibawa kembali ke kampus dalam bentuk karya seni pemeranan.

Perancangan sebagai kerja kreatif dapat menampung semangat berkesenian lebih seksama. Meskipun dalam perancangan ini memiliki tanggung jawab dan beban yang kompleks. Hal tersebut disebabkan perancang selain sebagai pemeran utama, sutradara, koordinator segala pendukung dan aspek-aspek pertunjukan juga memerlukan pendanaan yang tidak sedikit jumlahnya. Dengan demikian perlu lebih diperjelas prosedur dalam melakukan tugas akhir perancangan karya seni, supaya selanjutnya lebih melahirkan seniman yang sarjana ataupun sarjana yang seniman.

C. SARAN-SARAN

Untuk perancangan karya seni pada Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta perlu aturan main yang jelas dalam prosedur dan batasan-batasan akademisnya. Dengan adanya aturan yang jelas akan mempermudah mahasiswa melakukan perancangan. Seperti bagaimana proposal perancangan harus dibuat, tata pengusulan perancangan, pelaksanaan seminar dan sebagainya.

Secara khusus dalam perancangan karya seni teater memang dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai seperti kesempatan memanfaatkan fasilitas Auditorium, lighting, dan lain-lainnya agar karya yang direncanakan optimal. Hal ini dimaksudkan supaya langkah-langkah berikutnya lebih lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrul Sani, *Teater Modern Indonesia : Konsepsi dan Orientasi*, Makalah Simposium Teater, Padang, 1986.
- Boen, S., Oemarjati, *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*, Gunung Agung, Jakarta, 1971.
- Dick, Hartoko & Rachmanto, B., *Pemandu Di Dunia Sastra*, Kanisius, Yogyakarta, 1986.
- Hamzah, A. Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, CV. Rosda, Bandung, 1985.
- Harymawan, RMA., *Dramaturgi V Sutradara Teater*, Yogyakarta, 1987.
- _____. *Dramaturgi*, Rosda, Bandung, 1993.
- Jakob, Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Angkasa, Bandung, 1986.
- Kernodle, George, R., "Planning the Production", *Invitation to the Theatre*, Harcourt Brace & World Inc., New York, 1967.
- Muhammad, Kanzunnudin, *Kamus Istilah Drama*, Yayasan Adhigama, Rembang, 1995.
- O'Neill, Eugene, *Perangkap*, terj. Faried W Abe, t.t.
- Pramana, Padmadarmaya, "Pola Pembinaan Dasar Seorang Pemeran" dalam *Pertemuan Teater 80*, Wahyu Sihombing, dkk., (ed.), Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1980.
- _____. *Tata dan Teknik Pentas*, Depdikbud, Jakarta, 1983.
- Rendra, *Tentang Bermain Drama*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1988.
- Suyatna, Anirun, "Memanusiakan Idea-idea Sebuah Pendekatan Terhadap Masalah Seni Peran", dalam *Teater Untuk Dilakoni Kumpulan Tulisan Tentang Teater*, penyunting Sugiyati, S.A., dkk., Studi klub Teater Bandung, Bandung, 1993.
- Sularto, B., *Teknik Mengarang Lakon*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, t.t.

Sarumpaet, Riris K., *Istilah Drama & Teater*, Jakarta, 1977.

Sembung, Willy F., *Pengetahuan Tentang Bentuk-bentuk Lakon*, Bandung, 1983-1984.

Soediro, Satoto, *Wayang Kulit Purwa Struktur dan Makna Dramatiknya*, Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Yogyakarta, 1985.

., "Wayang Panggung Sebuah Pendekatan Dramaturgi" dalam *SENI Jurnal Penciptaan dan Pengetahuan Seni*, No. I/02-Juli 1991.

Soegeng, Toekio, *Pengetahuan Tata Ruang Pentas*, PT. Tri Tunggal Tata Fajar, Surakarta, 1990.

Tambajong, Japi, *Dasar-dasar Dramaturgi*, Pustaka Prima, Bandung, 1981.

Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Angkasa, Bandung, 1991.

